

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 299-303

Analisis Semiotika dan Naratif dalam Film *Istirahatlah Kata-Kata* Karya Yosep Anggi Neon

Sulaiha Samoh^{a,1*}, Memet Sudaryanto^{b,2}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ sulaiha.samoh@mhs.unsoed.ac.id

^{*} korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis penggunaan elemen semiotika dan naratif dalam film *Istirahatlah Kata-Kata* karya Yosep Anggi Noen. Film ini mengisahkan perjuangan Wiji Thukul melawan rezim Orde Baru dengan menggunakan simbolisme visual dan struktur naratif non-linear. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan fokus pada analisis tanda-tanda visual dan struktur cerita. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini berhasil menyampaikan pesan politis dan humanis melalui pendekatan semiotika sosial oleh Paul Cobley (2015), yang menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam analisis tanda-tanda dan simbol. Sementara itu, analisis naratif menggunakan teori naratif Ryan (2014) dan Herman (2018), yang menekankan pentingnya struktur cerita dalam membentuk pemahaman penonton. Penelitian ini menemukan bahwa film *Istirahatlah Kata-Kata* menggunakan simbolisme visual dan struktur naratif non-linear secara efektif untuk menyampaikan pesan politis dan humanis. Simbol seperti bayangan dan bunga kertas digunakan untuk menggambarkan ketakutan, penindasan, harapan, dan perlawanan. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang kekuatan film sebagai medium komunikasi sosial dan politik.

Kata kunci: film, semiotika, naratif, politik, Indonesia

ABSTRACT

This research analyzes the use of semiotic and narrative elements in the film *Istirahatlah Kata-Kata* by Yosep Anggi Noen. The film depicts Wiji Thukul's struggle against the New Order regime through visual symbolism and a non-linear narrative structure. A qualitative research method was employed, focusing on the analysis of visual signs and story structure. The analysis revealed that the film successfully conveys political and humanistic messages through the social semiotic approach by Paul Cobley (2015), emphasizing the importance of social and cultural contexts in analyzing signs and symbols. Additionally, the narrative analysis utilized theories by Ryan (2014) and Herman (2018), highlighting the significance of story structure in shaping audience understanding. This research found that *Istirahatlah Kata-Kata* effectively uses visual symbolism and a non-linear narrative structure to convey political and humanistic messages. Symbols such as shadows and paper flowers are used to depict fear, oppression, hope, and resistance. This study contributes to the understanding of the power of film as a medium for social and political communication.

Keywords: film, semiotics, narrative, politics, Indonesia

PENDAHULUAN

Film *Istirahatlah Kata-Kata* karya Yosep Anggi Noen mengangkat kisah hidup Wiji Thukul, seorang penyair dan aktivis yang hilang pada masa Orde Baru di Indonesia. Film ini memberikan gambaran mendalam tentang

perjuangan Wiji Thukul, bukan hanya melalui narasi biografis tetapi juga melalui simbol-simbol visual yang kaya dan lapisan semiotika yang kompleks. Pemahaman yang mendalam terhadap film ini memerlukan analisis semiotika dan naratif untuk mengungkapkan bagaimana pesan-pesan politis dan humanis disampaikan.

Penelitian ini penting untuk memahami peran film *Istirahatlah Kata-Kata* dalam konteks sejarah dan budaya Indonesia. Film ini bukan hanya karya seni, tetapi juga media peringatan dan refleksi terhadap era Orde Baru. Pemahaman terhadap simbolisme dan narasi dalam film ini akan memberikan wawasan baru tentang penggunaan sinema sebagai alat pendidikan dan pengingat sosial.

Studi sebelumnya tentang film ini cenderung fokus pada aspek biografis dan historis, namun kurang mendalam dalam menganalisis elemen semiotika dan naratifnya. Analisis semiotika akan menguraikan tanda-tanda dan simbol-simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, sementara analisis naratif akan mengkaji struktur cerita dan transformasi karakter. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah yang ada dengan menawarkan analisis yang lebih mendalam.

Penelitian terdahulu lebih menekankan pada konteks historis dan biografis Wiji Thukul, tetapi belum banyak yang mengeksplorasi bagaimana film ini menggunakan elemen semiotika dan naratif untuk membangun pesan politis dan humanisnya. Penelitian ini akan mengisi gap tersebut dengan analisis mendalam terhadap tanda-tanda visual dan struktur cerita yang digunakan dalam film.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elemen-elemen semiotika dan naratif dalam film *Istirahatlah Kata-Kata*. Tujuan spesifiknya adalah untuk menunjukkan bagaimana elemen-elemen ini berkontribusi pada pemahaman penonton tentang isu-isu politis dan humanis yang diangkat dalam film.

Pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada Teori semiotika sosial yang dikemukakan oleh Paul Copley dalam bukunya *The Routledge Companion to Semiotics* (2015) menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam analisis tanda-tanda dan simbol. Menurut Copley, makna sebuah tanda tidak hanya berasal dari struktur internal tanda itu sendiri, tetapi juga dari hubungan antara tanda tersebut dan konteks sosial di mana tanda itu digunakan.

Hipotesis yang dikembangkan adalah bahwa film *Istirahatlah Kata-Kata* menggunakan tanda-tanda dan simbol yang kompleks serta struktur naratif yang non-linear untuk menyampaikan pesan-pesan politis dan humanis yang kuat. Melalui analisis ini, diharapkan dapat terlihat bagaimana film ini berfungsi sebagai biografi visual dan alat kritis

yang mendorong refleksi sosial dan politik di kalangan penontonnya.

Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian film Indonesia, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang bagaimana media visual dapat digunakan sebagai alat komunikasi dan refleksi dalam konteks sosial dan politik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi studi-studi lanjut mengenai penggunaan simbolisme dan naratif dalam film sebagai medium edukasi dan kritik sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis semiotika dan naratif dalam film *Istirahatlah Kata-Kata* karya Yosep Anggi Noen. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna-makna simbolis dan struktur naratif yang digunakan dalam film, serta memahami bagaimana keduanya bekerja bersama untuk menyampaikan pesan-pesan yang diinginkan oleh pembuat film. Pengumpulan data dikumpulkan melalui penayangan berulang film *Istirahatlah Kata-Kata* untuk mengidentifikasi dan mencatat tanda-tanda visual serta elemen-elemen naratif yang signifikan. Catatan tersebut kemudian dianalisis untuk menemukan pola-pola dan tema-tema utama. Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, analisis semiotika akan mengidentifikasi tanda-tanda visual dan menginterpretasikan makna denotatif dan konotatifnya. Kedua, analisis naratif akan menilai bagaimana elemen-elemen naratif seperti alur cerita, pengembangan karakter, dan penggunaan waktu berkontribusi pada keseluruhan cerita. Teknik analisis semiotika dalam penelitian ini mengikuti model Roland Barthes yang terdiri dari dua tahap utama denotasi dalam mengidentifikasi dan menjelaskan tanda-tanda yang ada dalam film pada level denotatif, yaitu makna harfiah atau langsung dari tanda tersebut.

Konotasi menganalisis makna yang lebih dalam atau implisit dari tanda-tanda tersebut, yang dikenal sebagai konotasi. Tahap ini melibatkan interpretasi simbol-simbol dan konteks sosial-politik yang melingkupinya. Analisis naratif penelitian ini menggunakan pendekatan Todorov & Weinstein (1969) yang menekankan pada elemen-elemen berikut mengidentifikasi struktur alur cerita, termasuk tahap-tahap awal, konflik, klimaks, dan resolusi. Hal ini membantu memahami bagaimana cerita dikembangkan dan disampaikan kepada penonton, menganalisis karakter utama dan peran mereka dalam cerita, termasuk bagaimana karakter-karakter tersebut berinteraksi dan

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 299-303

berkembang sepanjang film, mengeksplorasi latar fisik dan atmosfer emosional yang digunakan dalam film untuk mendukung narasi dan menciptakan konteks yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa film *Istirahatlah Kata-Kata* karya Yosep Anggi Noen menggunakan elemen-elemen semiotika dan naratif secara efektif untuk menyampaikan pesan-pesan politis dan humanis. Beberapa temuan utama dari penelitian ini meliputi:

Penggunaan Simbolisme Visual

a. Simbol Ketakutan dan Penindasan

Dalam beberapa adegan, penggunaan bayangan dan cahaya yang redup melambangkan ketakutan dan penindasan yang dialami oleh karakter utama, Wiji Thukul. Misalnya, bayangan panjang di dinding saat Thukul bersembunyi menggambarkan perasaan tertekan dan selalu diawasi.

b. Simbol Harapan dan Perlawanan

Bunga kertas yang sering muncul dalam film digunakan sebagai simbol harapan dan perlawanan. Bunga tersebut merepresentasikan keberanian dan tekad Thukul dalam menghadapi rezim yang menindas.

Struktur Naratif Non-Linear

a. Fragmentasi Waktu

Film ini menggunakan struktur naratif non-linear dengan *flashback* dan *flashforward* yang memperlihatkan kilasan masa lalu dan masa depan Thukul. Hal ini memperkuat kesan bahwa hidup Thukul dipenuhi oleh ketidakpastian dan ketakutan.

b. Narasi Internal

Penggunaan monolog internal Thukul memberikan penonton wawasan mendalam tentang pikiran dan perasaannya, menambah dimensi emosional pada karakter.

Interaksi Antara Teks dan Visual

Puisi-puisi karya Wiji Thukul yang dibacakan dalam film berfungsi tidak hanya sebagai elemen artistik, tetapi juga sebagai alat narasi yang mengungkapkan perlawanan dan kritik terhadap rezim Orde Baru.

Penggunaan simbolisme visual dan struktur naratif non-linear dalam *Istirahatlah Kata-Kata* mencerminkan konsep dasar dari teori semiotika dan naratif. Menurut teori semiotika Saussure, tanda dan simbol dalam media visual berfungsi untuk menyampaikan makna yang lebih dalam. Film ini memanfaatkan simbol-simbol seperti

bayangan dan bunga untuk menyampaikan perasaan ketakutan dan harapan, yang memperkaya narasi film.

Teori naratif Ryan (2014) dan Herman (2018) menekankan pentingnya struktur cerita dalam membentuk pemahaman penonton. Dengan menggunakan struktur non-linear dan narasi internal, film ini mampu menyampaikan kompleksitas pengalaman Thukul dan situasi politik yang dihadapinya, yang mungkin tidak bisa dicapai dengan narasi linear konvensional.

Temuan penelitian ini sejalan dengan riset sebelumnya yang menyatakan bahwa film sebagai medium visual memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan politis dan humanis melalui penggunaan simbolisme dan struktur naratif yang inovatif. Penelitian oleh Adriana (2018) tentang film *Senyap* karya Joshua Oppenheimer juga menunjukkan bahwa penggunaan struktur non-linear dan simbolisme visual dapat mengungkapkan trauma dan perlawanan politik secara efektif. Namun, penelitian ini juga menemukan perbedaan dengan beberapa kajian lain. Misalnya, penelitian oleh Kurniawan (2020) tentang film *The Act of Killing* menunjukkan bahwa struktur naratif linear lebih efektif dalam menyampaikan kronologi peristiwa.

Dalam konteks *Istirahatlah Kata-Kata*, struktur non-linear justru menambah kedalaman emosional dan memperkuat pesan politis yang ingin disampaikan.

Implikasi Teoretis dan Praktis

a. Implikasi Teoretis

Penelitian ini menegaskan relevansi teori semiotika dan naratif dalam analisis film, serta menambah pemahaman tentang bagaimana elemen-elemen visual dan struktural dapat digunakan untuk menyampaikan pesan politis dan humanis. Hal ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut tentang penggunaan simbolisme dan struktur naratif dalam film-film lain yang mengangkat isu-isu sosial dan politik.

b. Implikasi Praktis:

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pembuat film dan praktisi media untuk memahami pentingnya elemen semiotika dan naratif dalam menyampaikan pesan yang kompleks. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pendidik dan aktivis yang menggunakan film sebagai alat edukasi dan advokasi.



Gambar 1. Simbolisme Bayangan dalam Film *Istirahatlah Kata-Kata*

Gambar ini menggambarkan adegan di mana bayangan panjang di dinding melambangkan ketakutan dan penindasan yang dialami oleh Wiji Thukul.

Dengan analisis mendalam ini, penelitian ini menunjukkan bagaimana film *Istirahatlah Kata-Kata* menggunakan elemen-elemen semiotika dan naratif untuk menyampaikan pesan-pesan politis dan humanis yang mendalam. Analisis ini memperkaya pemahaman kita tentang peran simbolisme dan struktur cerita dalam film sebagai medium komunikasi sosial dan politik.

Tabel 1. Elemen Semiotika dalam *Istirahatlah Kata-Kata*

Simbol	Makna
Bunga kertas	Harapan dan Perlawanan
Bayangan	Ketakutan dan Penindasan
Puisi	Narasi Internal dan Perlawanan

SIMPULAN

Dalam kesimpulan, penelitian ini telah mengungkapkan secara mendalam penggunaan elemen semiotika dan naratif dalam film *Istirahatlah Kata-Kata* karya Yosep Anggi Noen. Berikut adalah beberapa poin penting yang dapat disimpulkan dari penelitian ini:

Film ini berhasil menggunakan simbolisme visual, seperti bayangan dan bunga kertas, untuk menyampaikan makna-makna yang mendalam, seperti ketakutan, penindasan, harapan, dan perlawanan. Simbol-simbol ini tidak hanya menghiasi layar, tetapi juga memperkaya narasi dan menggambarkan kondisi psikologis karakter utama, Wiji Thukul, dalam menghadapi rezim otoriter.

Dengan menggunakan struktur naratif non-linear, film ini menghadirkan pengalaman penceritaan yang kompleks dan mendalam. *Flashback* dan *flashforward* digunakan untuk memperkuat nuansa ketidakpastian yang dirasakan oleh Thukul, serta menambah dimensi emosional dalam karakter dan plot cerita.

Puisi-puisi yang dibacakan oleh Thukul dalam film bukan hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai alat narasi yang kuat. Puisi-puisi ini tidak hanya menyokong narasi, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan perlawanan dan kritik terhadap rezim politik pada masa itu.

Melalui pendekatan semiotika dan naratif, penelitian ini mengonfirmasi relevansi teori-teori seperti Saussure, Barthes, Propp, dan Todorov dalam menganalisis film sebagai medium komunikasi yang kompleks. Film *Istirahatlah Kata-Kata* menunjukkan bagaimana tanda-tanda visual dan struktur cerita dapat digunakan untuk menghadirkan narasi yang lebih dalam dan memengaruhi penonton secara emosional dan intelektual.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan keterampilan analisis film bagi pembuat film, praktisi media, pendidik, dan aktivis yang menggunakan film sebagai alat pendidikan dan advokasi sosial. Memahami penggunaan elemen semiotika dan naratif dapat membantu mereka dalam mengomunikasikan pesan-pesan penting kepada audiens mereka.

Dengan demikian, film *Istirahatlah Kata-Kata* tidak hanya merupakan sebuah karya seni yang memperkaya budaya visual Indonesia, tetapi juga sebuah narasi yang mengingatkan dan mengkritik masa lalu politik negara. Analisis ini menggarisbawahi bahwa film ini memainkan peran penting dalam memperdalam pemahaman kita tentang sejarah dan perjuangan sosial-politik, serta menawarkan inspirasi bagi studi lanjut dalam bidang sinema dan kajian budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penutupan ini, izinkanlah saya untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen mata kuliah yang telah memberikan bimbingan dan dukungan yang tak ternilai harganya selama penelitian ini, dan juga tidak lupa kepada teman saya yang telah memberikan bantuan berharga dalam proses ini.

Dengan bantuan dan arahan yang diberikan, penelitian ini berjalan lancar tanpa adanya hambatan yang signifikan. Karena itu, jurnal penelitian yang tercipta merupakan hasil dari kerja keras bersama yang tersusun dengan baik.

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhiri"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 299-303

Terima kasih sekali lagi atas kontribusi, dukungan, dan bimbingan yang telah diberikan. Semoga kerja sama yang baik ini dapat terus kita jaga di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Cobley, P. (Ed.). (2015). *The Routledge companion to semiotics* (p. 29). London: Routledge.

Noen, Y. A. (2016). *Istirahatlah Kata-Kata* [Film]. Kawan-Kawan Film.

Todorov, T., & Weinstein, A. (1969, October). Structural analysis of narrative. In *NOVEL: A forum on fiction* (Vol. 3, No. 1, pp. 70-76). Duke University Press.